

MAKALAH
MANUSIA DAN AGAMA

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pendidikan Agama

Dosen Pengampu:

Khalid Ramdhani, S. Pd.I, M. Pd.I.



Abdilla Al Qays (2410631170126)

Adil Abdillah Nugroho (241063117002)

Ibnu izaas Natawijaya (2410631170124)

Muhammad Yosep Maulana (2410631170152)

Nafhan Haqiqi (2410631170095)

INFORMATIKA

FAKULTAS ILMU KOMPUTER

UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Manusia dan Agama” ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, serta kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Makalah ini kami susun sebagai bentuk tugas kelompok dalam rangka mendalami pemahaman mengenai hubungan kodrati antara manusia dan agama dalam pandangan Islam. Kami memilih tema ini karena melihat betapa pentingnya agama dalam membentuk karakter, nilai moral, dan arah hidup manusia, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser nilai-nilai spiritual ke pinggiran. Kami berharap makalah ini tidak hanya menjadi syarat akademik semata, tetapi juga mampu memberikan wawasan yang berarti bagi kami dan para pembaca sekalian.

Dalam penyusunan makalah ini, kami merujuk pada beberapa sumber ilmiah yang relevan, khususnya dua artikel utama yang menjadi dasar kajian, yakni tulisan Achmad Asrori dalam jurnal RI'AYAH serta karya Solehan Arif dalam jurnal Islamuna. Kedua artikel tersebut mengupas secara mendalam tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam, fitrah keberagamaan, dan urgensi agama dalam kehidupan. Selain itu, kami juga menambahkan referensi lain untuk memperkaya dan memperluas sudut pandang pembahasan.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sisi substansi maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi kami sebagai penyusun, dan umumnya bagi pembaca yang ingin memahami lebih dalam tentang keterkaitan antara manusia dan agama.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini. Terutama kepada bapak dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada kami selama menjalani perkuliahan dan dalam menyelesaikan tugas ini. Juga kepada seluruh teman-teman yang telah memberi semangat dan kerja sama dalam kelompok ini.

Akhir kata, kami berharap makalah ini dapat menjadi sumbangan kecil dalam memperkaya literatur tentang tema manusia dan agama, serta mendorong semangat kita semua untuk terus belajar dan memperdalam nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Karawang, 30 April 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	1
BAB 2	3
PEMBAHASAN	3
2.1. Hakikat Manusia Menurut Islam	3
2.2. Manusia Sebagai Khalifah dan Hamba Allah.....	4
2.3. Pengertian dan Unsur Pokok Agama.....	5
2.4. Fitrah Manusia Beragama.....	6
2.5. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	7
2.6. Tantangan Manusia Beragama	8
BAB 3	10
KESIMPULAN	10
DAFTAR PUSTAKA	11

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembahasan mengenai manusia dan agama merupakan tema yang tidak pernah usang dan selalu menarik untuk dikaji. Sejak masa para filsuf Yunani kuno hingga zaman modern saat ini, pertanyaan tentang siapa manusia sebenarnya dan bagaimana peran agama dalam kehidupannya terus menjadi bahan renungan dan diskusi lintas zaman, budaya, dan peradaban. Manusia sebagai makhluk yang tidak hanya hidup secara fisik tetapi juga memiliki akal, rasa, dan dimensi spiritual, sejatinya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama. Agama hadir bukan sekadar sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai panduan hidup yang menyentuh aspek terdalam dari jiwa manusia—membentuk kesadaran, membimbing moralitas, dan memberi arah dalam menghadapi realitas kehidupan.

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik karena terdiri dari dua komponen utama: jasmani (materi) dan ruhani (nonmateri). Keduanya berpadu secara harmonis dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa, baik dalam menjalani kehidupan duniawi maupun dalam meraih kebahagiaan ukhrawi. Sejak ditiupkan ruh ke dalam tubuhnya, manusia telah membawa fitrah ilahiyah—sebuah kecenderungan alami untuk mengenal, mencari, dan mengabdikan kepada Tuhan. Fitrah ini yang membuat setiap individu, sadar atau tidak, memiliki kerinduan akan sesuatu yang lebih tinggi, lebih besar, dan lebih bermakna daripada dirinya sendiri.

Melalui makalah ini, kami berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana agama, khususnya dalam perspektif Islam, menjawab kebutuhan eksistensial manusia. Kami juga ingin menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual dan etis yang ditanamkan agama tetap relevan dan dibutuhkan, terutama di tengah kompleksitas kehidupan modern yang sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai hakikinya. Dengan pemahaman ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa agama bukan sekadar doktrin formal, melainkan bagian tak terpisahkan dari proses pencarian makna dan jati diri manusia itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam makalah yang berjudul “Manusia dan Agama” ini, rumusan masalah bertujuan untuk memberikan focus pada isu-isu utama yang akan dibahas. Berdasarkan judul dan cakupan topik, rumusan masalah dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Manusia dalam Agama?
2. Bagaimana hubungan antara manusia dan agama menurut ajaran Islam?
3. Apa saja unsur pokok agama dan bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan manusia?
4. Mengapa manusia membutuhkan agama dalam kehidupan modern?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat mengenai Makalah Kecerdasan Buatan: Dampak Positif dan Negatif Serta Rancangan Solusi AI untuk Membantu Pekerjaan Manusia, Yaitu:

1. Menjelaskan hakikat manusia dalam pandangan Islam.
2. Menguraikan hubungan kodrati antara manusia dan agama, baik dalam aspek spiritual maupun tanggung jawab sosialnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur pokok dalam agama menurut perspektif Islam dan pemikir Muslim, serta memahami bagaimana agama berfungsi sebagai sistem nilai dan pedoman hidup.
4. Menjelaskan alasan mengapa manusia secara kodrati membutuhkan agama, baik dari aspek fitrah, psikologis, spiritual, maupun sosia.
5. Menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan beragama, baik dari dalam diri (nafsu, setan) maupun dari pengaruh eksternal (budaya sekuler, hedonisme, dan media).

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1. Hakikat Manusia Menurut Islam

Dalam ajaran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang istimewa dan unik. Keistimewaan ini terletak pada potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yaitu akal, qalb, dan nafsu. Ketiga potensi ini merupakan modal utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

- 1) Akal (intelektual) adalah potensi untuk berpikir, memahami, dan menganalisis. Dengan akalnya, manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk. Akal juga menjadi alat untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta (tadabbur). Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 164, yang menyatakan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, serta keberadaan hewan dan tumbuhan, terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang-orang yang menggunakan akal.
- 2) Qalb (hati spiritual) berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Qalb dalam Islam tidak hanya berarti hati secara biologis, tetapi mencakup makna batiniah sebagai tempat lahirnya iman, cinta kepada Tuhan, dan kepekaan terhadap kebenaran. Dalam QS. Al-Hajj ayat 46 disebutkan bahwa: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami...".
- 3) Nafsu (dorongan emosional dan instingtif) adalah potensi dasar manusia yang cenderung kepada keinginan dan kenikmatan. Nafsu memiliki berbagai tingkatan, dari yang paling rendah (ammarah bi al-su' – selalu mengajak kepada kejahatan) hingga nafsu yang paling tinggi (nafsu muthmainnah – jiwa yang tenang). Islam tidak menolak keberadaan nafsu, namun mengajarkan agar manusia mampu mengendalikannya dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya (QS. Yusuf: 53).

Dari sisi penciptaan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari dua unsur: unsur fisik (materi) dan ruh (non-materi). Tubuh manusia berasal dari tanah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

Ayat ini menunjukkan proses penciptaan manusia secara bertahap dan penuh keajaiban. Dari saripati tanah, kemudian melalui proses biologis yang berlangsung dalam rahim hingga akhirnya Allah meniupkan ruh, menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang sadar, berkehendak, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut manusia, masing-masing dengan makna dan fokus yang berbeda:

- a. Al-Basyar: Merujuk pada aspek fisik dan biologis manusia. Kata ini menunjukkan bahwa manusia, seperti makhluk hidup lainnya, membutuhkan makanan, minuman, dan pasangan hidup (QS. Al-Kahfi: 110). Kata basyar juga menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia biasa secara fisik, namun diistimewakan karena menerima wahyu.
- b. Al-Insan: Menekankan aspek kemanusiaan secara menyeluruh, yang mencakup jasmani dan rohani. Istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat manusia, baik positif seperti kemampuan berpikir dan berbuat baik (QS. Al-Insan: 1-3), maupun negatif seperti suka membantah atau lalai.
- c. Al-Nas: Digunakan dalam konteks sosial. Menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan hidup dalam masyarakat. Al-Qur'an mengingatkan manusia (al-nas) untuk saling mengenal (ta'aruf) dan tidak saling merendahkan satu sama lain (QS. Al-Hujurat: 13).
- d. Bani Adam: Mengandung dimensi historis dan genealogis. Menekankan bahwa seluruh manusia berasal dari satu nenek moyang, yaitu Nabi Adam a.s. Hal ini menjadi dasar penting bagi konsep persaudaraan universal dalam Islam. Kata ini juga sering digunakan dalam peringatan-peringatan Allah, misalnya larangan mengikuti langkah-langkah setan (QS. Al-A'raf: 26-27).

Dengan demikian, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks namun harmonis, yang diciptakan tidak hanya untuk menikmati hidup, tetapi juga untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi, menjalankan ibadah kepada Tuhan, dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya secara seimbang.

2.2. Manusia Sebagai Khalifah dan Hamba Allah

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan tidak semata-mata untuk hidup di dunia ini tanpa arah dan tujuan. Islam menegaskan bahwa ada dua peran fundamental yang diemban oleh setiap manusia, yakni sebagai khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi dan sebagai hamba Allah ('abdullah). Kedua peran ini merupakan amanah suci yang menunjukkan keistimewaan manusia di antara ciptaan Allah lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari tanggung jawab, baik dalam hubungan vertikal (dengan Tuhan) maupun horizontal (dengan sesama makhluk dan alam).

Sebagai khalifah, manusia diberi kepercayaan untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Tugas kekhalifahan mencakup berbagai aspek kehidupan: sosial, politik, ekonomi, dan ekologi. QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan hal ini:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...’.”

Ayat ini menjadi dasar teologis tentang mandat kepemimpinan dan tanggung jawab manusia atas bumi. Menjadi khalifah berarti tidak hanya berkuasa, tetapi juga menjaga, merawat, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan ciptaan Allah. Peran ini menuntut manusia untuk menggunakan akal dan hati nurani dalam menegakkan keadilan, kebaikan, dan kemaslahatan umum. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel Solehan Arif (2015), manusia sebagai khalifah diberi potensi dan petunjuk ilahi agar dapat menjalankan tugasnya secara seimbang antara dunia dan akhirat.[1]

Sementara itu, sebagai hamba Allah, manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. QS. Az-Zariyat ayat 56 menjelaskan:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku.”

Ibadah di sini tidak hanya berarti ritual keagamaan seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah dan sesuai dengan ajaran-Nya. Menjadi hamba Allah berarti tunduk sepenuhnya kepada kehendak dan hukum-Nya, serta berusaha menjalani hidup dengan nilai-nilai tauhid, ikhlas, dan ketaatan. Fungsi kehambaan ini merupakan esensi dari spiritualitas Islam yang mengarahkan manusia untuk selalu menyandarkan dirinya kepada Tuhan dalam suka maupun duka. Menurut Achmad Asrori (2020), manusia tidak bisa hidup dengan tertib dan sejahtera tanpa keterikatan kepada nilai-nilai agama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. [2]

Kedua peran ini tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak bisa hanya menjalankan kekhalifahan tanpa kesadaran sebagai hamba Allah, karena kepemimpinan tanpa nilai spiritual berisiko melahirkan kesewenang-wenangan dan kerusakan. Sebaliknya, penghambaan yang tidak disertai tanggung jawab sosial dan ekologis dapat melahirkan sikap pasif dan fatalistik. Kesempurnaan peran manusia terletak pada keselarasan antara fungsi sosialnya sebagai khalifah dan fungsi spiritualnya sebagai hamba. Ini menjadi inti dari ajaran Islam dalam membentuk manusia yang berkepribadian utuh, berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat (hasanah fid dunya wa hasanah fil akhirah).[3]

2.3. Pengertian dan Unsur Pokok Agama

Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan hubungan horizontal antara sesama manusia dan alam sekitarnya. Secara etimologis, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a-gama” yang berarti “tidak kacau” atau “teratur”. Makna ini menggambarkan fungsi agama sebagai penuntun kehidupan agar manusia tidak hidup dalam kekacauan atau kehampaan nilai. Dalam konteks Islam, istilah agama diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai “dīn”, yang bermakna sistem hidup yang mencakup aturan, ketaatan, dan pertanggungjawaban kepada Tuhan. QS. Ali Imran ayat 19 menegaskan:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekadar keyakinan, melainkan sistem hidup yang mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia. Agama hadir sebagai sistem nilai ilahiyah yang memberi panduan kepada manusia tentang tujuan hidup, moralitas, serta bagaimana menjalani kehidupan secara bermakna.[3]

Harun Nasution, salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia, merumuskan bahwa agama setidaknya memiliki lima unsur pokok:

- 1) Kepercayaan kepada kekuatan ghaib (Tuhan) yang menciptakan dan mengatur alam semesta.
- 2) Sistem keyakinan (doktrin) yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk hidup lain, dan alam.
- 3) Sistem ibadah atau ritus dan upacara yang menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan, seperti salat, puasa, dan haji dalam Islam.
- 4) Komunitas keagamaan, yakni sekelompok orang yang memiliki kesamaan keyakinan dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama.

Alat-alat keagamaan, yang mencakup simbol, tempat ibadah, kitab suci, dan perlengkapan ritual lainnya.

Kelima unsur ini membentuk agama sebagai sebuah sistem sosial sekaligus spiritual yang utuh. Tanpa adanya salah satu unsur tersebut, maka suatu kepercayaan belum dapat dikategorikan sebagai agama dalam pengertian yang menyeluruh.[2]

Dalam konteks sosiologis, agama juga berperan sebagai kontrol sosial, sumber nilai moral, dan kekuatan integratif dalam masyarakat. Fungsi agama tidak hanya membimbing individu dalam dimensi spiritual, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial, solidaritas kolektif, dan etika bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya urusan privat antara manusia dan Tuhan, melainkan juga berdampak besar terhadap tatanan kehidupan publik.[4]

2.4. Fitrah Manusia Beragama

Islam memandang bahwa kecenderungan manusia terhadap agama bukanlah sesuatu yang muncul dari luar, melainkan berasal dari dalam diri manusia itu sendiri—sebagai bagian dari fitrahnya. Fitrah adalah kodrat atau potensi dasar yang telah Allah tanamkan dalam jiwa setiap manusia sejak penciptaannya. Dalam konteks beragama, fitrah ini merujuk pada kesiapan spiritual dan kesadaran bawaan manusia untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Tuhan. Oleh karena itu, kebutuhan beragama bukanlah hasil dari pengaruh budaya semata, melainkan bagian dari esensi keberadaan manusia.

Konsep ini ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'.”

Ayat ini menggambarkan adanya momen primordial—sebelum kelahiran di dunia—di mana setiap jiwa manusia menyaksikan dan mengakui keesaan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Tuhan adalah bagian dari memori spiritual

manusia, yang jika tidak tertutupi oleh hawa nafsu atau pengaruh lingkungan, akan mendorong manusia untuk kembali kepada penciptanya.[1]

Fitrah beragama juga terlihat dari kenyataan bahwa hampir tidak ada masyarakat di dunia yang sepenuhnya tanpa agama atau sistem kepercayaan. Dalam masyarakat primitif sekalipun, manusia menunjukkan upaya untuk berkomunikasi dengan kekuatan transenden melalui doa, upacara, dan simbol-simbol spiritual. Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki rasa ketergantungan pada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Fenomena ini menjadi penguat bahwa dorongan spiritual adalah sesuatu yang kodrati dan universal, bukan semata-mata hasil konstruksi budaya atau warisan tradisi.

Dalam pandangan Harun Nasution, fitrah ini mengandung dua aspek utama: kecenderungan spiritual untuk mencari Tuhan dan kemampuan rasional untuk memahami eksistensinya. Jika manusia tidak mengenal Tuhan sejak kecil, kata beliau, maka bisa jadi bukan karena ia tidak memiliki potensi tersebut, tetapi karena kondisi lingkungan dan pendidikan yang tidak menumbuhkannya.[3]

Dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Hadis ini semakin menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk mengenal dan tunduk kepada Allah, namun arah perkembangan fitrah ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan pendidikan. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan fitrah ini sangat besar, terutama dalam konteks pendidikan agama dan pembinaan spiritual sejak usia dini.[2]

Fitrah beragama merupakan realitas psikologis, spiritual, dan teologis yang melekat pada setiap manusia. Dalam kerangka Islam, tugas utama manusia adalah menjaga kemurnian fitrah ini dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui iman, ibadah, dan akhlak mulia. Ketika fitrah ini tertutupi oleh kesombongan, nafsu, atau pengaruh budaya sekuler, maka manusia akan mengalami kegersangan batin, alienasi spiritual, dan krisis makna dalam hidup.

2.5. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Manusia sebagai makhluk multidimensional tidak hanya memiliki kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan ruhani yang bersifat eksistensial dan transenden. Di antara kebutuhan ruhani tersebut adalah kebutuhan akan makna, arah hidup, dan sandaran spiritual. Dalam pandangan Islam, kebutuhan manusia terhadap agama bukan sekadar opsional atau tambahan, melainkan kebutuhan dasar (primer) yang menjadi fondasi bagi kehidupan yang bermartabat. Agama hadir sebagai pedoman moral, sumber nilai kebaikan, dan petunjuk hidup yang bersifat mutlak karena berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui.

Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28, Allah menegaskan:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan dan kebahagiaan sejati hanya dapat diraih melalui relasi spiritual yang kuat dengan Allah. Segala bentuk kekayaan, jabatan, atau kepuasan duniawi tidak mampu menggantikan rasa tenteram yang lahir dari ketundukan kepada Sang Pencipta.[1]

Dalam sudut pandang filosofis dan psikologis, agama memenuhi kebutuhan manusia akan orientasi nilai dan ketertiban moral. Harun Nasution menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanya: dari mana aku berasal, untuk apa aku hidup, dan ke mana aku akan kembali? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara memuaskan oleh sains atau filsafat sekuler. Di sinilah agama hadir membawa jawaban ilahiah yang menyentuh dimensi terdalam dari jiwa manusia. Tanpa agama, manusia akan kehilangan arah dan mengalami kehampaan eksistensial.

Selain itu, agama juga menjadi sarana pembentukan etika sosial. Ajaran Islam mengarahkan manusia agar berbuat adil, jujur, dan peduli kepada sesama. Dalam masyarakat, agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang membatasi manusia dari tindakan sewenang-wenang dan amoral. Hal ini ditegaskan oleh Achmad Asrori dalam artikelnya bahwa agama menjadi pilar utama dalam menjaga stabilitas kehidupan individu dan masyarakat, karena ia memberikan dasar normatif yang bersumber dari wahyu Tuhan.[2]

Pandangan para pemikir Muslim klasik juga memperkuat urgensi agama dalam kehidupan manusia. Misalnya, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama lebih besar dari kebutuhan terhadap makanan dan minuman. Sebab, tanpa makanan, manusia hanya mati secara jasmani. Tetapi tanpa agama, manusia akan kehilangan arah hidup dan binasa secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman yang menegaskan bahwa agama adalah pemandu perjuangan moral manusia untuk meraih kesempurnaan diri sebagai makhluk etis dan makhluk yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, kebutuhan manusia terhadap agama bukanlah konstruksi budaya semata, melainkan suatu dorongan kodrati yang bila diabaikan akan menyebabkan kehampaan spiritual, kegelisahan psikologis, dan kekacauan moral. Oleh sebab itu, mendekatkan diri kepada agama adalah proses pemulihan fitrah dan penyempurnaan kemanusiaan itu sendiri.

2.6. Tantangan Manusia Beragama

Meskipun agama merupakan fitrah dan kebutuhan dasar manusia, kenyataannya perjalanan keberagamaan manusia tidaklah mudah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa menghadapi berbagai tantangan yang dapat melemahkan bahkan memalingkan dirinya dari jalan agama. Tantangan ini datang baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan dan sistem sosial (eksternal).

Tantangan internal pertama dan utama adalah hawa nafsu. Islam mengakui bahwa manusia diciptakan dengan potensi-potensi biologis dan psikologis, termasuk kecenderungan kepada kenikmatan duniawi. Jika hawa nafsu tidak dikendalikan oleh akal dan hati yang terdidik dalam iman, maka ia dapat menyeret manusia pada perbuatan yang melanggar norma agama. QS. Yusuf ayat 53 menyatakan:

“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kecenderungan manusia kepada penyimpangan bukanlah hal yang asing. Namun, dengan bimbingan Allah, manusia mampu mengendalikannya. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual dan pembinaan akhlak sangat penting agar manusia tidak menjadi budak hawa nafsunya.[1]

Tantangan internal lainnya adalah bisikan setan. Dalam Al-Qur'an, setan digambarkan sebagai musuh nyata manusia yang akan selalu berusaha menjerumuskan keturunan Adam agar berpaling dari jalan yang lurus. Dalam QS. Al-A'raf ayat 16–17, Iblis bersumpah akan mendatangi manusia dari segala arah dan menggoda mereka agar tidak bersyukur kepada Allah. Godaan setan bersifat halus, masuk melalui bisikan dan sugesti yang menyesatkan logika serta merusak moral.

Karena itulah, Islam mengajarkan pentingnya dzikir (mengingat Allah), memperkuat keimanan, dan menjauhi lingkungan yang buruk agar manusia tidak mudah tergoda. Seperti disampaikan oleh Fazlur Rahman, kehidupan manusia adalah perjuangan moral tiada henti. Jika lengah sejenak saja, maka ia bisa terperosok ke dalam jurang kemaksiatan.[2]

Selain tantangan dari dalam, manusia juga menghadapi tantangan dari luar, yaitu pengaruh budaya sekuler, materialisme, dan hedonisme. Di era modern, arus informasi sangat deras dan nilai-nilai agama seringkali ditantang oleh ideologi-ideologi baru yang menolak otoritas Tuhan. Sistem pendidikan yang tidak spiritual, media yang tidak bermoral, serta gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan dunia menjadi faktor-faktor yang mengikis keimanan dan ketaatan seseorang. QS. Al-Anfal ayat 36 menyatakan:

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah...”

Ayat ini menegaskan bahwa ada kekuatan sosial dan ekonomi yang secara sadar ingin menjauhkan manusia dari agama. Untuk itu, umat Islam dituntut untuk lebih kritis, selektif, dan kokoh dalam menjaga iman. Pendidikan agama yang kuat dan kontekstual sangat diperlukan agar manusia mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap memegang nilai-nilai Islam yang hakiki.

Dalam hal ini, Harun Nasution menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam beragama, agar umat Islam tidak hanya beragama secara simbolik atau taklid, tetapi benar-benar memahami dasar ajarannya. Kelemahan dalam pemahaman agama menyebabkan umat mudah goyah dan terpengaruh oleh paham yang menyesatkan.

Dengan demikian, menjadi manusia beragama di era modern adalah perjuangan yang menuntut kesadaran, ilmu, dan keteguhan. Tantangan zaman seharusnya tidak membuat manusia menjauh dari agama, tetapi justru menjadi dorongan untuk memperdalam iman dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah. [3]

BAB 3

KESIMPULAN

Setelah mengkaji berbagai aspek mengenai manusia dan agama dalam perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keduanya bersifat kodrati, eksistensial, dan integral. Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis yang hidup di bumi, tetapi sebagai entitas spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan tujuan hidup yang mulia. Sejak awal penciptaannya, manusia telah dibekali potensi fitrah, akal, qalb, dan nafsu yang menjadikannya istimewa di antara makhluk ciptaan lainnya.

Agama, dalam hal ini Islam, hadir sebagai sistem yang mengatur dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Ia tidak hanya menawarkan seperangkat keyakinan, tetapi juga menyediakan tuntunan etis, hukum sosial, dan jalan menuju keselamatan abadi. Dua peran utama manusia menurut Islam, yakni sebagai khalifah dan hamba Allah, mencerminkan keseimbangan antara peran sosial dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran.

Namun, keberagamaan manusia tidak lepas dari berbagai tantangan. Baik dari dalam diri, seperti hawa nafsu dan bisikan setan, maupun dari luar, seperti pengaruh sekularisme, budaya materialistik, dan degradasi moral. Tantangan ini harus dijawab dengan pendidikan agama yang komprehensif, pendalaman ilmu, dan penguatan spiritualitas.

Dengan memahami hakikat manusia dan pentingnya agama, diharapkan setiap individu mampu menjalani kehidupannya secara bermakna, tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah. Fitrah keberagamaan harus dijaga dan dikembangkan agar manusia tidak tercerabut dari jati dirinya sebagai makhluk yang mengabdikan kepada Tuhan dan bertanggung jawab atas kehidupan di dunia.

Makalah ini tidak dimaksudkan sebagai akhir dari pembahasan, melainkan sebagai langkah awal dalam memahami hubungan antara manusia dan agama dari sudut pandang Islam. Masih banyak aspek yang bisa dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu, kritik, saran, dan kajian lanjutan sangat kami harapkan demi menyempurnakan pemahaman bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Arif, “Manusia dan agama”.
- [2] A. Asrori, “MANUSIA DAN AGAMA,” p. 190, 2020.
- [3] H. Nasution, “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”, [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20475968&lokasi=lokal>
- [4] and C. C. Kahmad, Dadang, “Sosiologi Agama,” 2000, [Online]. Available: https://scholar.google.com/scholar?q=related:92Wv2ODOIOgJ:scholar.google.com/&scioq=&hl=id&as_sdt=0,5